

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Preeklampsia merupakan suatu keadaan timbulnya hipertensi yang disertai dengan proteinuria yang terjadi setelah usia kehamilan 20 minggu sampai 6 minggu setelah persalinan (Insani dan Supriatun, 2020). Kondisi ini mempengaruhi fungsi plasenta dan dapat menyebabkan gangguan multisistemik yang membahayakan ibu dan janin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, dkk (2020) preeklampsia dapat dibagi menjadi preeklampsia ringan dan berat, tergantung pada derajat hipertensi, proteinuria, dan keterlibatan organ lain seperti ginjal atau hati. Beberapa faktor risiko terjadinya preeklampsia yaitu usia ibu, jarak kehamilan (terlalu dekat atau terlalu jauh), pekerjaan ibu hamil, adanya riwayat keturunan, stressor yang dihadapi ibu hamil, ibu hamil dengan golongan darah O dan kehamilan gemelli/kembar (Insani dan Supriatun, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kejadian preeklampsia berkisar antara 2% dan 10% dari kehamilan di seluruh dunia. Sekitar 1,8-16,7% insiden dilaporkan di negara berkembang, sedangkan di negara maju, angkanya 0,4% (Khan dkk., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar tahun 2020 tentang gambaran ibu bersalin dengan preeklampsia didapatkan mayoritas preeklampsia dengan gambaran berat (84,21%), umur ibu 20-35 tahun (67,94%), paritas 1-4 (57,42%), jumlah janin satu (97,61%), umur kehamilan matur (53,11%) dan tidak ada penyakit penyerta (84,69%) (Winasih, 2021). Hasil penelitian Rossidah, dkk (2023) menyatakan adanya hubungan antara

PEB dengan tindakan *Sectio Caesarea* (SC). Nilai OR yang diperoleh sebesar 3,030 (95% CI = 1,261-7,281), artinya ibu yang mengalami PEB mempunyai peluang dilakukan tindakan *Sectio Caesarea* (SC) 3,030 kali lebih besar dari ibu yang non PEB. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esta (2017), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Rantauprapat tahun 2017, yaitu hasil uji statistik pada hubungan preeklampsia dengan terjadinya SC diperoleh *p-value* 0,002 (*p-value* < 0,05) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara preeklampsia dengan persalinan SC dan nilai OR 1,519, artinya ibu hamil dengan preeklampsia lebih berisiko mengalami persalinan *sectio caesarea* sebesar 1,519 kali dibandingkan ibu hamil dengan tidak preeklampsia.

Dampak preeklampsia pada ibu meliputi gangguan fungsi ginjal, risiko kejang (eklampsia), serta komplikasi serius seperti sindrom HELLP (*hemolysis, elevated liver enzymes, and low platelet count*) yang dapat meningkatkan angka kematian maternal (Putri dan Sari, 2021). Pada janin, preeklampsia sering menyebabkan Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), kelahiran prematur, hingga kematian perinatal akibat gangguan aliran darah ke plasenta (Halim dan Wijaya, 2022). Oleh karena itu, deteksi dini dan manajemen preeklampsia yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi lebih lanjut bagi ibu dan bayi. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017, Angka Kematian Neonatal (AKN) mencapai nilai sebesar 15 kematian per 1.000 kelahiran hidup dan AKB sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2019 terdapat 20.244 kejadian kematian neonatus yang paling banyak disebabkan oleh Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yakni sebesar 35,3%, yang diikuti oleh asfiksia 27%, kelainan

bawaan 21,4%, sepsis 12,5%, tetanus neonatorum, dan lain-lain (Kemenkes RI, 2017). Angka kematian bayi di Bali pada tahun 2021, total 380 per 1000 kelahiran hidup. Kota Denpasar memiliki angka kematian bayi dengan 16 per 1000 kelahiran hidup (Artini dkk., 2023).

Asfiksia neonatorum adalah kondisi saat bayi baru dilahirkan tidak dapat bernapas secara spontan dan teratur segera setelah dilahirkan. Hal ini dikarenakan kegagalan ekspansi paru saat masa transisi dari kehidupan intrauterin menuju kehidupan bayi ekstrauterin yang menyebabkan gagal napas. Beberapa kondisi dapat menyebabkan peningkatan risiko asfiksia yang dibedakan menjadi faktor risiko sebelum kelahiran (faktor risiko *antepartum*), saat kelahiran (*intrapartum*), dan faktor janin (Artini dkk., 2023). Permasalahan asfiksia dianggap penting karena asfiksia merupakan salah satu faktor terbesar penyebab mortalitas pada 7 hari pertama kehidupan dan morbiditas dimana asfiksia dapat menyebabkan kerusakan otak. Dampak jangka panjang yang dapat terjadi adalah disabilitas, keterlambatan tumbuh kembang anak, disabilitas intelektual, dan permasalahan perilaku (Artini dkk., 2023). APGAR-score dapat digunakan untuk menentukan tingkat atau derajat asfiksia, bayi normal atau sedikit asfiksia (nilai APGAR 7-10), asfiksia sedang (nilai APGAR 4-6), dan asfiksia berat (nilai APGAR 0-3) (Simon dkk., 2017).

Penelitian Sari (2019), menyatakan ada hubungan yang bermakna antara kejadian preeklampsia dengan kejadian asfiksia neonatorum (nilai $p = 0,000$). Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian Florencia, dkk (2022) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara preeklampsia ibu hamil dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir ($p \text{ value} = 0,0005$). Berdasarkan data di

RSUD Wangaya Kota Denpasar terjadi peningkatan kasus preeklampsia dalam tiga tahun terakhir yaitu 95 orang (2022), 100 orang (2023) dan 124 orang (2024) (RSUD Wangaya Kota Denpasar, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan preeklampsia dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang ada, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Adakah hubungan preeklampsia dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan preeklampsia dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui jumlah kejadian preeklampsia di RSUD Wangaya Kota Denpasar
- b. Untuk mengetahui jumlah kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Wangaya Kota Denpasar
- c. Untuk menganalisa hubungan antara preeklampsia dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Wangaya Kota Denpasar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian dapat digunakan sebagai tambahan bukti empiris bahwa preeklampsia mempengaruhi terjadinya asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya deteksi dini faktor risiko yang mempengaruhi kejadian asfiksia neonatorum sehingga dapat diambil langkah-langkah efektif untuk mencegah terjadinya asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir.